

Perjumpaan Antara Spiritualisme dan Solidaritas pada Pesta Nelayan di Baurung Kabupaten Majene

Abdul Rahman

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

Alamat: Jl. Andi Pangerang Pettarani, Makassar

Korespondensi penulis: abdul.rahman8304@unm.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the background, process, social function and meaning of the Pappassoq Fisherman's Party Traditional Ceremony for the fishermen community in Baurung Village. This study uses interviews, direct observation and documentation. The results showed that the background for the appearance of the pappassoq traditional ceremony was the existence of a mandate from their ancestors for generations, as a form of gratitude for the abundant catch of fish. Pappassoq is held once a year in December, under the lambe tree. Pappassoq's social functions are spiritual functions, social solidarity functions, entertainment functions and economic functions. The meaning of Pappassoq is the meaning of the people's belief in myths and the occult, the meaning in prayer as a form of hope and the meaning of the symbols used in carrying out the ceremony.*

Keywords: *Fishermen's Festival, Pappassoq, Traditional ceremonies*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang, proses, fungsi sosial dan makna Upacara Adat Pesta Nelayan *Pappassoq* bagi masyarakat nelayan Kelurahan Baurung. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi langsung dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang munculnya upacara adat *pappassoq* adalah adanya amanah dari para leluhur mereka secara turun-temurun, sebagai bentuk rasa syukur atas hasil tangkapan ikan yang berlimpah. *Pappassoq* diadakan sekali setahun pada bulan Desember, di bawah pohon *lambe*. Fungsi sosial *Pappassoq* adalah fungsi spiritual, fungsi solidaritas sosial, fungsi hiburan dan fungsi ekonomi. Makna *Pappassoq* adalah, bermakna pada kepercayaan masyarakat terhadap mitos dan hal gaib, makna dalam doa sebagai bentuk harapan serta bermakna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan upacara.

Kata kunci: *Pappassoq, Pesta nelayan, Upacara adat*

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki banyak wilayah pesisir, terdapat berbagai sumber daya laut yang melimpah (Satria, 2015) dan memiliki suatu tradisi adat yang terkandung di dalamnya. Tradisi itu sendiri merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan secara terus menerus yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat sehingga menjadi suatu kebiasaan dan pada akhirnya menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan (Koentjaraningrat, 2002). Tradisi tersebut membentuk suatu nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari

Received Mei 20, 2023; Revised Juni 03, 2023; Accepted Juli 19, 2023

* Abdul Rahman, abdul.rahman8304@unm.ac.id

serta menjadi kekayaan suatu daerah yang harus dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya (Aridiantari, Lasmawan, & Suastika, 2020).

Nilai-nilai kebudayaan Sulawesi khususnya Sulawesi Barat merupakan lokal *genius* dari sebuah peta kebudayaan nusantara yang begitu luas dan memuat beragam nilai dan wujud-wujud kebudayaan. Sangat penting arti dan perannya dalam upaya atau proses penyempurnaan eksistensi bangsa dan elemen-elemen kehidupan sosial yang ada di dalamnya (Tahara & Bahri, 2018). Potensi budaya tersebut terwujud dalam berbagai bentuk, salah satu diantaranya adalah pelaksanaan upacara adat yang terkadang menjadi ciri khas dari sebuah masyarakat, tak terkecuali bagi masyarakat yang ada di Kabupaten Majene, khususnya mereka yang bermukim di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur.

Upacara adat pesta nelayan banyak terdapat di sejumlah masyarakat pesisir, terutama di Pulau Sulawesi. Di setiap daerah, upacara itu memiliki ciri khas tersendiri. Upacara tersebut juga memiliki nama berbeda-beda. Di Sulawesi Tenggara misalnya, disebut *mappande sasi* (Mansur, 2018), sementara di Mamuju disebut *tinjaqna to paleqboq* dan di Majene, terutama di pesisir daerah Baurung, disebut *pappassoq*. Maksud dari berbagai upacara adat pesta nelayan tersebut biasanya sama, yaitu memohon pada Tuhan agar para nelayan di anugrahi hasil laut yang melimpah pada tahun yang akan datang dan dihindarkan pula dari malapetaka selama melaut. Kebanyakan masyarakat nelayan tersebut meyakini bahwa laut memiliki penunggu (penjaga berupa makhluk ghaib), oleh karena itu, disetiap penyelenggaraan upacara pesta nelayan, mereka selalu memberikan sesaji yang dipersembahkan untuk makhluk-makhluk ghaib yang diyakini oleh mereka sebagai penunggu laut.

Upacara *pappassoq* ini memiliki keunikan tersendiri dalam pelaksanaannya. Keunikan tersebut terlihat jelas pada saat acara ini digelar, dimana warga berkumpul di pesisir pantai tempat didakannya acara tradisi tersebut. Wargapun membawa bekal masing-masing dan ada pula yang disiapkan untuk umum. Acara inti yaitu menyalakan dupa di bawah Pohon *Lambe* yang dianggap keramat oleh warga Lingkungan Baurung. Sebelum menyalakan dupa, ketua adat memimpin Doa agar kampung mereka terhindar dari bencana dan berharap para nelayan mendapat hasil yang memuaskan.

Warga setempat percaya jika upacara adat pesta nelayan *pappassoq* tidak dilakukan maka akan terjadi hal-hal yang mereka tidak inginkan, seperti kapal tenggelam di lautan, berkurangnya tangkapan ikan di laut bahkan tidak mendapatkan ikan sama sekali. Upacara adat pesta nelayan *Pappassoq* ini mampu menarik setiap orang yang memiliki hubungan keluarga

dan keturunan penduduk asli desa setempat. Sekalipun mereka telah menetap di luar daerah, mereka tetap akan pulang pada bulan Desember untuk melaksanakan upacara adat ini. Jadi dalam upacara adat ini, kita kadang menjumpai peserta yang datang dari daerah lain, seperti Kendari, Kalimantan, Gorontalo dan lain-lain.

Di Kabupaten Majene itu sendiri terutama di Kelurahan Baurung upacara-upacara ritual masih tetap dipertahankan meskipun sebagian masyarakatnya sudah terkontaminasi oleh era modernisasi. Upacara-upacara ritual yang dilaksanakan seperti syukuran, pelamaran, nikah, sunatan, kematian dan yang terutama penulis ingin kaji adalah upacara pesta nelayan yang masih tetap dipertahankan di kelurahan Baurung tersebut. Hal inilah yang mendorong saya sebagai penulis untuk turut melestarikan dengan melakukan penelitian untuk mengkaji makna dan fungsi-fungsi sosial, terhadap masyarakat nelayan yang mempercayai dan melaksanakan ritual ini. Untuk itu penelitian ini berusaha mengungkapkan sistematis latar belakang munculnya upacara adat *pappassoq*, proses pelaksanaan ritual adat upacara pesta nelayan *pappassoq* di Kelurahan Baurung serta fungsi sosialnya yang ada di masyarakat serta makna yang terkandung dari upacara adat ini. Pada penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan fungsi sosial dari upacara adat upacara pesta nelayan *pappassoq*, bagaimana rangkaian pelaksanaan, makna yang terkandung dalam ritual, siapa yang melaksanakan ritual adat upacara pesta nelayan *pappassoq*, waktu pelaksanaan kegiatan tersebut, serta perangkat-perangkat yang digunakan dalam upacara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan dalam kondisi yang sebenarnya (Ikbar, 2012), penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau menentukan frekuensi atau penyebab suatu gejala-gejala dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1991). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam terhadap informan kunci yang telah ditentukan sebelumnya serta wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan lain sebagai pelengkap data. Menurut Bogdan dan Guba penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data dekriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang dapat diamati

(Komara, 2014). Penelitian kualitatif pada mulanya banyak digunakan dalam bidang Sosiolog, Antropologi dan kemudian memasuki bidang psikologi, pendidikan, bahasa dan ilmu-ilmu sosial lainnya, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Rahman, 2022). Karena di dalam pengumpulan data lapangan metode ini memfokuskan kegiatan orang dalam berinteraksi dengan lingkungan kehidupan mereka, dan peneliti berusaha memakai bahasa dan tafsiran yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang diteliti dengan dunia sekitarnya. Adapun alasan peneliti memilih jenis metode kualitatif agar peneliti dapat lebih mudah mendapat informasi secara rinci tentang pesta nelayan di Baurung Kabupaten Majene.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Penyelenggaraan Pesta Nelayan

Indonesia merupakan salah satu Negara kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau (Soemarmi, Indarti, Pujiyono, Soedarto, & SH, 2019), Indonesia juga dikenal dengan keanekaragaman adat dan budayanya, serta terdiri dari berbagai jenis suku (Abidin & Saebani, 2014). Maka tidak heran jika setiap daerah atau pulau yang ada di negeri kita ini memiliki suatu tradisi yang unik dan berbeda-beda sesuai dengan agama dan budaya mereka masing-masing. Salah satu contoh, di Pulau Sulawesi tepatnya di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat sebagian besar masyarakatnya adalah nelayan. Majene juga merupakan pemasok ikan laut terbanyak di Sulawesi Barat dari lima kabupaten kota yang ada di Provinsi tersebut. Adat istiadat masyarakat pesisir Majene pun masih sangat kental ditandai dengan adanya berbagai macam acara budaya dan tradisi yang diyakini oleh masyarakat setempat khususnya masyarakat pesisir salah satunya yaitu upacara *pappassoq*.

Pappassoq adalah sebuah tradisi atau upacara adat pesta nelayan yang sering dilakukan setiap bulan Desember oleh masyarakat Majene khususnya mereka yang berdomisili di daerah pantai. Tradisi *pappassoq* dipercaya oleh masyarakat setempat memiliki pengaruh besar pada hasil tangkapan dan kelangsungan hidup masyarakat nelayan yang ada di daerah tersebut. Maka tradisi *pappassoq* merupakan suatu keharusan dan keyakinan bagi masyarakat pesisir Majene khususnya di Kelurahan Baurung. Salah satu Tokoh masyarakat, H. Azis yang juga merupakan keturunan dari ketua adat yang pertama kali melakukan ritual *pappassoq* tersebut menceritakan bahwa upacara *pappassoq* ini muncul karena adanya amanah oleh para leluhurnya secara turun-temurun. Leluhurnya berpesan ketika berhasil menangkap ikan yang berlimpah, jangan lupa

mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan dan alam semesta dalam bentuk upacara adat pesta nelayan yang disebut *pappassoq*.

Apabila masyarakat setempat tidak melaksanakan amanah para leluhur mereka yaitu melaksanakan ritual *pappassoq*, maka ancaman berupa angin kencang, ombak besar, hilangnya tangkapan ikan dari perairan akan terjadi. Ritual *pappassoq* ini harus dilaksanakan diakhir tahun dan tidak boleh ada yang kurang dari pelaksanaan upacara adat *pappassoq* tersebut. Karena akan berdampak buruk bagi masyarakat itu sendiri apabila pelaksanaannya tidak maksimal. Upacara adat *pappassoq* bermula ditemukannya mayat laki-laki tanpa identitas yang terdampar di pesisir pantai Baurung. Mayat tersebut ditemukan dalam keadaan menelungkup diatas batu. jadi masyarakat disekitar menyebutnya *to manus*, ketika itu masyarakat lalu mengubur jasadnya di pinggir pantai tersebut, dan membuatkan nisan yang terbuat dari kayu *Lambe* (batang pohon kayu besar) kemudian *dipassoq* kedalam tanah (kubur), dari *passoq* inilah muncul istilah *pappassoq*. Konon cerita setelah beberapa hari ditemukannya mayat tanpa identitas tersebut hasil tangkapan nelayan di Majene berkurang. Maka masyarakat setempat percaya bahwa ini semua ada hubungannya dengan mayat laki-laki yang tumbuh menjadi pohon kayu yang besar dan berdiri kokoh, maka semakin kuatlah keyakinan masyarakat setempat bahwa itulah penyebabnya. Melihat hal tersebut, wargapun sepakat untuk menggelar upacara adat yaitu ritual *pappassoq*. Sebelum melaksanakan upacara adat, para tokoh masyarakat berkumpul untuk membahas terkait kebutuhan ritual *pappassoq*.

Upacara adat ini dilakukan dibawah pohon *lambe* (yaitu nisan mayat tersebut yang tumbuh menjadi pohon kayu besar) kemudian dilakukanlah penyembelihan ternak berupa kambing jantan dimana nantinya darah kambing tersebut dikenakan ke semua perahu nelayan atau masyarakat setempat menyebutnya *macceraq lopi*. Setelah penyembelihan hewan selesai maka ketua adat memimpin jalannya ritual *pappassoq* di bawah pohon *lambe* tersebut serta mempersembahkan sesaji berupa makanan tradisional setempat seperti *sokkol* tiga warna, *baje*, *cucur*, pisang dan telur ayam kampung. Upacara adat *pappassoq* ini juga diketahui sama fungsinya dengan pelaksanaan maulid Nabi Muhammad SAW di Masjid Salabose Majene, yaitu tidak ada satupun mesjid di tanah Mandar yang boleh mendahului maulid di Salabose Majene. Begitu pula dengan upacara adat pesta nelayan *pappassoq* ini, tidak ada satupun para komunitas nelayan di tanah Mandar yang bisa melaksanakan upacara pesta nelayan sebelum upacara pesta nelayan di Baurung dilaksanakan terlebih dahulu. Karena akan mengakibatkan musibah besar yang akan menimpa nelayan tersebut.

Hingga saat ini, kepercayaan semacam itu masih dianut oleh sebagian masyarakat di lingkungan ini. Setiap keganjilan dan hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan dan kebetulan menyimpannya selalu dikaitkan dengan perayaan upacara adat pesta nelayan *pappassoq* tersebut. Bahkan menurut kesaksian beberapa informan, apabila upacara tersebut dilakukan tanpa memperhatikan pelaksanaan upacara dengan benar, maka tidak jarang akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Satu hal yang sering terjadi dari tahun ke tahun apabila upacara tidak dilaksanakan dengan benar adalah terjadinya kesurupan yang dialami oleh warga nelayan sekitar lokasi acara. Masyarakat nelayan di Lingkungan Baurung selalu terlebih dulu melaksanakan upacara, yaitu pada setiap akhir tahun. Pemilihan waktu akhir tahun ini sudah menjadi patokan waktu yang sangat cepat dan tidak akan pernah didahului oleh para komunitas nelayan Mandar lainnya. Jadi walaupun mereka tidak saling mengabari, bahwa di Baurung telah dilaksanakan upacara pesta nelayan, komunitas di daerah lain sudah bisa tahu dan dengan nyaman melaksanakan pesta nelayannya mulai bulan Januari sampai November.

Prosesi Penyelenggaraan Pesta Nelayan

1. Menentukan Waktu dan Tempat Upacara

Mengingat upacara adat pesta nelayan *pappassoq* ini akan dihadiri oleh para tamu undangan dan para masyarakat nelayan yang akan datang dari jauh demi menghadiri upacara ini, maka perlu diadakan persiapan yang matang dalam penyelenggaraannya. Sebelum melaksanakan upacara adat pesta nelayan, hal pertama yang dilakukan adalah melakukan rapat atau pertemuan, beberapa hari sebelum hari dilaksanakannya upacara adat pesta nelayan *pappassoq*, kemudian dilanjutkan dengan beberapa rangkaian.

Menentukan waktu dan tempat untuk memulai upacara adat pesta nelayan, masyarakat nelayan berkumpul untuk mengadakan rapat. Pada bulan 12, para nelayan masyarakat Baurung sudah berdatangan dan berkumpul di Kelurahan Baurung dan membawa kapal-kapal mereka. Kemudian dalam rapat di tentukanlah siapa yang akan menjadi ketua panitia, sando atau pawang dan imam yang akan membawakan barsanji dan memimpin doa keselamatan. Pertemuan dihadiri oleh instansi terkait dan para nelayan yang terikat dalam lingkungan Kelurahan Baurung. Masing-masing pihak tersebut mempertemukan pendapat dan menentukan waktu yang dianggap baik (*paissangang allo macoa*), ada satu hari yang keramat untuk dilaksanakannya upacara adat pesta nelayan *pappassoq* ini, yaitu pada hari Selasa.

Setelah itu segenap nelayan mempersiapkan segala sesuatunya untuk memasuki kegiatan pesta nelayan pada tahun ini.

Mandar yang kaya dengan beragam kuliner, terutama dapat dilihat jelas dalam acara-acara budaya, misalnya saja pada acara perkawinan, sunatan, syukuran dan acara lainnya seperti upacara adat pesta nelayan *pappassoq* ini. Sehari sebelum pesta dilakukan, pada ritual semacam ini maka akan disajikan beberapa menu yang cukup lekat dengan acara adat. Sokkol, cucur, pupuq Mandar, sambal goreng, dan sebagainya. Di samping penganan-penganan kecil, penyelenggara menyiapkan 3 batang pisang yang kemudian ditancapkan telur warna-warni yang ditusuk dengan batang bambu yang telah dihaluskan dan dibuat meruncing, sokkol yang dibungkus memakai daun pisang, serta makanan pada upacara-upacara adat pada umumnya.

Penganan untuk tamu di masak di rumah ketua panitia, sedangkan penganan untuk perahu dan untuk orang-orang yang ada di perahu, para punggawa masing-masing perahu tersebut yang mempersiapkannya. Keunikan dari mempersiapkan penganan-penganan ini adalah makanan tidak boleh dicicipi sama sekali, karena sama halnya mendahului para roh-roh halus memakannya. Hal itu merupakan pantangan keras yang tidak boleh dilanggar, apabila dilanggar akan menimbulkan sanksi berupa kematian. Jadi tentu saja para wanita yang memasaknya adalah orang-orang yang sudah ahli dalam memperkirakan rasa makanan yang akan di makan oleh para tamu undangan.

2. Pelaksanaan Upacara

Tahap pelaksanaan upacara adat pesta nelayan *pappassoq* biasanya berlangsung sehari dari pagi sampai siang hari, yaitu dari pukul 05.00 pagi sampai jam 12.00 siang. Pada subuh hari, sando selaku pawang yang mengetahui seluk beluk ritual upacara *pappassoq* membawa kambing yang akan di sembelih pada subuh hari ke bawah pohon Lambe tersebut untuk disembelih, dibantu dengan beberapa orang nelayan. Sando telah berkomunikasi dan mengetahui keinginan dari sang gaib. Dimana sang gaib ini sebagai penghuni dan penjaga dari pohon Lambe yang di tempati melaksanakan upacara. Selanjutnya setelah kambing disembelih, darah segar yang baru keluar dari leher kambing, langsung disimpan dalam suatu wadah untuk diberikan rempah-rempah, yang kemudian akan menjadi *ceraq* untuk dipakai mengolesi beberapa bagian penting pada kapal para nelayan. Setelah kambing disembelih, dagingnya dibawa pulang untuk dimasak segera oleh para wanita yang bertanggung jawab menyediakan makanan untuk upacara.

Pada sekitar jam 09.00 pagi, para tamu undangan sudah berdatangan di tempat berlangsungnya upacara pesta nelayan, yaitu di pinggiran pantai Baurung. Disana telah terpasang terowongan tenda untuk para tamu undangan. Para undangan pemuka masyarakat dan pemuka agama berkumpul disuatu tempat, mereka melakukan pembacaan doa-doa yang dipimpin oleh imam sebagai pemuka agama. Namun sebelum acara dimulai, para pelaku upacara tidak boleh lupa menyiapkan sesaji di tiga tempat, yaitu di batu keramat pada pinggir pantai, di bawah pohon lambe dan di atas perahu masing-masing punggawa.

Keunikan lainnya pada pelaksanaan upacara adat pesta nelayan *pappassoq* ini adalah pada alas tempat duduk para tamu undangan. Dimana daun kelapa yang masih berwarna hijau digunakan sebagai alas tempat duduk para tamu. Hal tersebut memiliki makna kesederhanaan dan kesederajatan. Meskipun orang yang status sosialnya tinggi dan orang yang status sosialnya rendah berkumpul dalam suatu upacara adat tersebut, tidak ada perbedaan perlakuan, karena pada prinsipnya kita semua sama dimata Tuhan. Setelah dilaksanakannya *pappassoq*, daun kelapa tersebut juga akan di ambil oleh para nelayan, untuk mereka bawa ke kapal, dan menenggelamkannya di tempat mereka berhenti untuk menempatkan jaring tangkapan ikan mereka untuk yang pertama kali, sambil memanjatkan doa kepada sang kuasa agar diberi keselamatan dan rezeki berlimpah.

Pembawa acara memandu acara-acara selanjutnya, yaitu sambutan-sambutan dari aparat pemerintah dan ketua adat, lalu pembacaan doa-doa hanya berlangsung beberapa saat, setelah itu dinyalakanlah dupa, yang merupakan acara pokok dari upacara adat pesta nelayan *pappassoq* ini. Dimana pelaksanaannya tetap dibawah pohon lambe. Setelah dupa menyala, barulah para undangan boleh menikmati hidangan makanan yang disediakan. Barulah juga musik dan lain sebagainya bisa dilakukan.

Sebelum para undangan akan pulang, mereka diberikan satu-persatu bungkusan yang berisikan penganan. Penganan-penganan tersebut isinya adalah sokkol, telur, cucur, pisang, tebu dan sebagainya. Isi bungkusan tersebut dipercayai sebagai berkah dari upacara adat yang telah di laksanakan. Setelah para tamu undangan pulang, tersisalah para nelayan yang akan membereskan tempat berlangsungnya ritual upacara tadi. Para nelayan mendapatkan bagian darah kambing yang disebut *ceraq* untuk mereka bawa ke kapal mereka dan mengolesi sebanyak tiga kali bagian depan, tengah dan pantat dari kapal mereka. Setelah itu tinggal menunggu selama tujuh hari tujuh malam, apabila ada yang salah dari pelaksanaan upacara adat pesta nelayan yang dilakukan, maka dalam jangka waktu tujuh hari tujuh malam tersebut,

akan ada teguran berupa orang kesurupan, orang sakit atau bahkan mati karena kapal yang tenggelam.

Dalam proses upacara ini, semua ritual harus dilaksanakan secara benar. Para pelaku upacara tidak boleh bertingkah macam-macam dan tidak berdasarkan apa yang di katakana oleh sando sebagai pemimpin dan mengetahui seluk-beluk pelaksanaan upacara. Namun sebenarnya perlu juga kita ingat, bahwa segala sesuatu yang terjadi semua atas kehendak sang Maha Esa juga. Kita tidak boleh sirik sampai-sampai sangat ketakutan pada roh-roh halus yang dianggap menguasai daratan dan lautan. Maka dari itu, dalam kehidupan sehari-hari, bentuk hubungan ini tidak boleh dipisahkan antara manusia dan Tuhan. Manusia posisinya berada pada takaran yang rendah dan tuhan sebaliknya. Makna inilah sesungguhnya yang terkandung dibalik simbol ini bahwa siapapun yang memiliki kekuasaan atau kedudukan, sesungguhnya masih ada yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi yaitu Tuhan.

Pada sore hari, ketika air di laut sudah pasang, artinya kapal-kapal sudah bisa dibawa pergi melaut. Para nelayan, mengadakan istilahnya uji coba pada kapal mereka setelah di berikan olesan ceraq. Para nelayan merasakan bahwa, jalan kapalnya terasa ringan apabila telah melaksanakan upacara adat pesta nelayan *pappassoq* ini. Para gadis-gadis dan pemuda-pemuda yang ingin dibawah pergi mengelilingi pantai, biasanya berdatangan pada kegiatan tersebut. Namun persoalan bagaimana bentuk pertanggung jawaban panitia apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh peserta yang mengakibatkan nyawa mereka terancam. Tidak ditanggung oleh panitia upacara. karena telah ditegaskan sebelumnya bahwa kegiatan tersebut beresiko tinggi dan mereka tidak memiliki hak untuk melakukan tuntutan kepada pihak siapapun apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Pantangan-Pantangan dalam Upacara

Masyarakat nelayan Kelurahan Baurung mengenal beberapa pantangan yang harus dipatuhi seperti, tidak boleh mencicipi makanan yang sedang dimasak, tidak boleh memakan panganan sebelum tiba waktunya, tidak boleh menegur benda-benda yang aneh, tidak boleh membunyikan gendang sebelum tiba waktunya, dilarang menghamburkan makanan dan minuman ke laut. Pantangan ini merupakan cara berdisiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pantangan yang ada bukan semata-mata berupa larangan yang tidak masuk akal dan mengada-ada. Tentu saja pantangan tersebut ada untuk menjaga kelestarian alam lingkungan kita. Terkadang manusia sebagai khalifah di muka ini berbuat seenaknya terhadap lingkungan dan alam. Bagaimanapun tidak bisa kita pungkiri bahwa alam dan seisinya memiliki penjaga

yang tidak bisa dibuktikan secara logis oleh manusia. Tapi kehadiran penjaga alam tersebut bisa kita rasakan keberadaannya disekitar kita, apabila kita mengganggu, menegur dan merusak lingkungan yang dijaganya. Maka dari itulah pantangan-pantangan berupa larangan di kehidupan masyarakat hadir sebagai aturan yang harus dipatuhi untuk menghindari hal-hal yang bisa merugikan manusia dan lingkungannya.

Fungsi dan Makna Pesta Nelayan

1. Fungsi Sipiritual

Fungsi spiritual merupakan hubungan sosial antara manusia dengan sesuatu yang gaib. Upacara adat pesta nelayan *pappassoq* dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur dan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah diberikan dengan memberikan hasil tangkapan yang berlimpah. Upacara ini juga harus dilakukan agar terhindar dari bencana di kemudian hari, karena masyarakat di Lingkungan Baurung mempercayai upacara ini sebagai perlindungan dan tolak bala. Berikut ini penjelasan untuk Sub-Sub judul.

2. Fungsi Sosial

Fungsi solidaritas sosial yang bisa dilihat dari pelaksanaan upacara adat pesta nelayan *pappassoq* adalah terlihat dari bagaimana upacara ini mampu menghimpun kembali penduduk asli Kelurahan Baurung atau mereka yang memiliki darah kelahiran di Baurung meskipun telah berada diluar daerah. Setiap acara dilakukan , mereka akan kembali ke kampung halaman untuk berkumpul bersama keluarga, sekalipun mereka harus menempuh jarak yang jauh dan biaya yang tidak sedikit untuk tiba di Kelurahan Baurung. Upacara adat pesta nelayan *pappassoq* ini mampu menarik setiap orang yang memiliki hubungan keluarga dan keturunan penduduk asli desa setempat. Sekalipun mereka telah menetap di luar daerah, mereka tetap akan pulang pada bulan Desember untuk melaksanakan upacara adat ini. Jadi dalam upacara adat ini, kita kadang menjumpai peserta yang datang dari daerah lain, seperti Kendari, Kalimantan, Gorontalo dan lain-lain.

Pada pelaksanaan upacara *pappassoq* tidak hanya dilakukan ritual dalam pelaksanaannya. Melainkan terdapat pula suatu hiburan ketika selesai melaksanakan ritualnya. Hiburan tersebut berupa elektone di malam hari yang disewa oleh panitia pelaksana upacara. Elektone tersebut menjadi sebuah acara yang ditunggu-tunggu oleh remaja, orang tua dan anak-anak. Acara ini juga berfungsi sebagai sarana untuk melakukan perjodohan antara pemuda dan gadis yang menghadiri acara ini.

Upacara *pappassoq* dijadikan acara yang tepat bagi mereka yang berniat menemukan jodoh dan melanjutkan hubungan yang lebih serius. Keinginan ini menjadi hal yang sangat mungkin, karena pada acara ini dipertemukan remaja-remaja putra dan putri yang datang dari berbagai daerah yang masih memiliki garis keturunan sebagai orang Baurung. Kondisi ini menjadi suatu hal yang memungkinkan bagi terwujudnya niat yang mulia untuk menemukan jodoh dan melangsungkan pernikahan.

Selain memiliki fungsi spiritual, fungsi solidaritas sosial dan fungsi perjodohan, upacara adat *pappassoq* juga memiliki fungsi ekonomi. Terlihat dari pemandangan sekitar area pelaksanaan upacara, terdapat banyak pedagang yang menjajakan dagangannya. *Pappassoq* memberi kesempatan kepada mereka untuk memperoleh keuntungan dengan jalur perdagangan. Jadi pedagang yang selama ini sepi pembeli, bisa mendapatkan keuntungan yang lebih dari pemasukan yang biasa mereka dapatkan. Hal ini disebabkan karena ramainya pengunjung pada saat acara, jadi sangat membantu masyarakat, khususnya yang berdagang.

3. Makna Mitos dan Simbol

Baurung adalah pada asal mula adanya upacara *pappassoq* di Baurung. Ritual *pappassoq* bermula ditemukannya mayat laki-laki tanpa identitas yang terdampar di pesisir pantai Baurung, warga mengubur jasadnya di pinggir pantai dan membuatkan nisan dari kayu lambe. Konon cerita setelah beberapa hari ditemukannya mayat tanpa identitas tersebut hasil tangkapan nelayan di Majene berkurang. Maka masyarakat setempat percaya bahwa ini semua ada hubungannya dengan mayat laki-laki yang dikuburkan warga tersebut. Apalagi nisan yang digunakan juga pada saat itu tumbuh menjadi pohon kayu yang besar dan berdiri kokoh, maka semakin kuatlah keyakinan masyarakat setempat bahwa itulah penyebabnya.

Berdasarkan mitos diatas, dari itulah sehingga masyarakat nelayan Baurung mengadakan upacara adat pesta nelayan *pappassoq* tiap tahunnya sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka. Masyarakat nelayan Lingkungan Baurung mempercayai jika melakukan upacara tersebut disekitar kuburan leluhur mereka, maka itu sudah menjadi suatu wujud saling berbagi kebahagiaan, mendoakan, dan mengucapkan rasa terima kasih karena telah memberikan keselamatan selama melaut dan memberikan rezeki yang berlimpah kepada para nelayan. Menaruh sesaji di bawah pohon besar, di batu pada tepi pantai dan di atas kapal merupakan persembahan yang diberikan kepada roh leluhur melalui upacara adat pesta nelayan *pappassoq*. Pada upacara *pappassoq* ini juga terdapat pantangan-pantangan perilaku yang dilarang dilakukan ketika upacara berlangsung. Upacara pesta

nelayan ini juga dilandasi oleh mitos bahwa laut memiliki kekuatan magis, sehingga perlu perlakuan-perlakuan khusus dalam aktifitas menangkap ikan agar keselamatan dan hasil tangkapan semakin terjamin.

Pada saat proses rangkaian upacara berlangsung yakni pada saat menyiapkan sesaji. Satu nampan makanan yang menunya sama dengan yang disajikan pada para tamu. Semua item makanan tersebut ikut serta pada persembahan sesaji tersebut. Hal tersebut memiliki makna bahwa apapun yang peserta upacara makan, pasti diberikan juga pada leluhur dalam artian tidak ada perbedaan sama sekali. Masyarakat mempercayai bahwa pada saat melakukan upacara, para leluhur hadir dan duduk bersama para pelaku upacara tersebut.

Simbol kebersamaan juga dapat kita lihat karena Para generasi muda dan tua berkumpul dalam upacara ini, kaum wanita sibuk mengatur makanan yang akan dimakan oleh para peserta, dan para pria sibuk menyiapkan tempat pelaksanaan upacara. Kedudukan dupa disini memiliki pengaruh besar pada proses upacara adat pesta nelayan *pappassoq*, karena menyalakan dupa di artikan sebagai kebebasan, artinya sebelum dupa dinyalakan oleh sando, maka hal-hal seperti, makan penganan, berbicara yang kurang sopan, membunyikan suara musik, dan hal-hal lainnya belum bisa dilakukan.

Kemudian rangkaian penting lainnya dalam upacara *pappassoq* ini adalah membedaki kapal dengan darah kambing yang dikurbankan khusus untuk pelaksanaan upacara *pappassoq* atau istilah Mandarnya yaitu *macceraq lopi*. Ada bagian tertentu yang diberi ceraq yaitu di depan kapal, tengah kapal dan belakang kapal. Para masyarakat nelayan mempercayai bahwa pembedakan kapal sambil membaca doa atau mantra merupakan wujud dari sebuah usaha untuk mencapai keselamatan dan kesuksesan. Mantra ini juga dimulai dengan pembacaan basmalah. Hal ini menunjukkan bahwa segala usaha dan upaya yang dilakukan oleh nelayan diserahkan sepenuhnya kepada kekuasaan Allah SWT. Sebagai contoh dalam proses *macceraq lopi* atau membedaki kapal ini, terdapat pembacaan doa atau mantra yang diperuntukkan bagi penguasa laut agar mereka mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah dan terhindar dari malapetaka di laut saat melakukan penangkapan ikan.

4. Makna Doa dan Harapan

Dalam pelaksanaan upacara adat pesta nelayan *pappassoq*, hal utama yang dilakukan adalah meminta izin kepada para leluhur maupun kepada Sang Maha Pencipta dengan mengucapkan doa serta harapan-harapan yang ingin diperoleh ketika upacara ini selesai dilaksanakan. Semua hajat para nelayan disampaikan oleh *sando* yang memimpin jalannya

upacara. Baik para nelayan yang hadir dan tidak hadir semuanya di doakan agar selalu diberikan keselamatan ketika melaut dan diberikan rezeki yang melimpah setiap tahunnya. Tidak hanya para nelayan yang mengharapkan berkah, tetapi seluruh orang yang ikut terlibat pada upacara adat ini mengharapkan juga berkah dari leluhur dan dari Sang Maha Pencipta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hal yang melatar belakangi munculnya upacara *pappassoq* karena adanya amanah dari para leluhur masyarakat nelayan, yang diwariskan secara turun-temurun, apabila berhasil mendapatkan tangkapan ikan yang berlimpah jangan lupa mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan dan alam semesta yang dalam bentuk upacara *pappassoq*. Proses Upacara adat *pappassoq* ini dilakukan dibawah pohon lambe, kemudian dilakukanlah penyembelihan ternak berupa kambing jantan dimana nantinya darah kambing tersebut dikenakan ke semua perahu nelayan atau masyarakat setempat menyebutnya *macceraq lopi* serta mempersembahkan sesaji berupa makanan tradisional setempat seperti *sokkol* tiga warna, *baje*, cucur pisang dan telur ayam kampung.

Dari sudut fungsionalnya, upacara adat pesta nelayan *pappassoq* ini dilakukan oleh masyarakat nelayan Baurung yang terdiri dari fungsi spiritual, fungsi solidaritas sosial, fungsi hiburan dan fungsi ekonomi. Sedangkan dilihat dari segi makna di dalamnya terkandung makna pada kepercayaan masyarakat terhadap mitos dan hal gaib, makna dalam doa dan harapan serta makna yang terdapat pada simbol-simbol dalam pelaksanaan upacara.

Dengan adanya pesta nelayan ini, diharapkan kiranya agar masyarakat Kelurahan Desa Baurung semakin meningkatkan kesadarannya dalam pemeliharaan adat istiadat yang berorientasi pada keberlanjutan ekologi dan ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y. Z., & Saebani, B. A. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aridiantari, P., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2020). Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali Aga Pada Era Globalisasi di Desa Trunyan. *Ganesha Civic Education Journal*, 2(2), 67–80.
- Ikbar, Y. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Koentjaraningrat. (1991). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komara, E. (2014). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Mansur, M. (2018). Akomodasi Islam Terhadap Ritual Posasiq Mandar di Pulau Bungkutoko Sulawesi Tenggara. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 19(1), 53–72.
- Rahman, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soemarmi, A., Indarti, E., Pujiyono, A. D., Soedarto, J. P., & SH, T. S. (2019). Konsep Negara Kepulauan dalam Upaya Perlindungan Wilayah Pengelolaan Perikanan Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 48(3), 241–248.
- Tahara, T., & Bahri, S. (2018). Nakodai Mara'dia Abanua Kaiyang Toilopi: Spirit Nilai Budaya Maritim dan Identitas Orang Mandar. *Walasuji*, 9(2), 249–259.